
Analisa Model Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Masa Antroposen

Marliani Herlina

**Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154**

alinhanny@upi.edu

***Corresponding Author:** alinhanny@upi.edu

ABSTRAK

Selama abad terakhir, cara hidup manusia telah mulai melampaui batas-batas biofisik Bumi dengan cara yang mengkhawatirkan. Pengaruh biofisik bumi lebih dramatis dan tahan lama daripada sebelumnya. Banyak peneliti yang berpendapat bahwa umat manusia sudah menciptakan zaman geologi baru, yang mereka sebut Antroposen. Pendidikan, bahkan pada anak usia dini, sering dihadirkan sebagai obat untuk masalah yang kompleks ini. Namun, bagaimana orang bisa mempersiapkan anak kecil untuk menghadapinya dengan perubahan yang luar biasa seperti itu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan dan menguraikan misi pendidikan anak usia dini di zaman Antroposen. Metode penelitian ini menggunakan tinjauan literatur yang komprehensif, yang telah mencoba menemukan jawaban tentang bagaimana Antroposen dapat ditangani di pendidikan anak usia dini. Kami telah mencari jawaban dalam literatur ilmu alam, dokumen kebijakan, artikel penelitian pendidikan dan filsafat, dan mendiskusikan berbagai sudut pandang yang telah kami identifikasi. Kami berpendapat bahwa Antroposen menuntut pendidikan baru yang lebih otentik; perubahan menuju pendekatan yang lebih holistik, transformatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pada saat yang sama, anak-anak seperti biasa memiliki hak atas masa kanak-kanak yang aman, positif, dan membesarkan hati

Kata Kunci: PAUD, Antroposen, Pendidikan Anak, Pendidikan Berkelanjutan, Pendidikan diluar

ABSTRACT

Over the last century, the human way of life has begun to transcend Earth's biophysical limits in alarming ways. Earth's biophysical influences are more dramatic and lasting than ever before. Many researchers argue that humanity has created a new geological epoch, which they call the Anthropocene. Education, even in early childhood, is often presented as a remedy for this complex problem. However, how could one prepare a young child to deal with such extraordinary changes. The main aim of our research is to define and outline what the mission of early childhood education might be in the Anthropocene. Through a comprehensive literature review, we have tried to find answers on how the Anthropocene can be addressed in early childhood education. We have searched for answers in natural science literature, policy documents, educational and philosophical research articles, and discussed the various viewpoints we have identified. We argue that the Anthropocene demands a new, more authentic education; change towards a more holistic, transformative, and sustainability-oriented approach. At the same time, children as always have the right to a safe, positive and uplifting childhood

Keywords: *Early Childhood Education, Anthropocene, Children's Education, Continuing Education, Outdoor Education*



Herlina, M. (2023). Analisa Model Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Masa Antroposen. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 1(2), 144–154. <https://doi.org/10.34306/mentari.v1i2.251>

Retrieved from <https://journal.pandawan.id/mentari/article/view/251>

Notifikasi Penulis: x Des 20XX

Akhir Revisi: x Feb 20XX

Terbit: 28 Januari 2023

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 1972, *Club of Rome* menerbitkan batas pertumbuhan, sebuah teks yang mempertanyakan kelangsungan hidup pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sejak saat itu, keberlanjutan telah menjadi isu yang diperdebatkan di tingkat lokal, regional dan kebijakan internasional. Salah satu tanda terbaru dari hal ini adalah Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, diadopsi oleh semua negara menurut anggota PBB pada tahun 2015[1]. Inti dari agenda ini adalah 17 Berkelanjutan Tujuan Pembangunan. Namun, ada juga gerakan dan suara yang mengatakan tujuan ini tidak cukup radikal, tetapi hanya mempromosikan status quo. Gerakan keadilan ekologi diglobal selatan dan gerakan degrowth di utara berbagi banyak hal yang memprihatinkan[2]. Mereka mempertanyakan model kapitalis masyarakat yang dominan dan meminta redistribusi kekayaan, dan pengurangan kegiatan ekonomi berupa produksi dan konsumsi, serta perubahan cara bermasyarakat mengatur diri mereka sendiri[3].

Oleh karena itu, para aktivis menginspirasi dan mempromosikan transformasi untuk mengurangi kebersamaan bentuk-bentuk dominasi[4]. Protes iklim yang dipimpin mahasiswa di seluruh dunia dengan jelas menunjukkan bahwa kaum muda lelah menunggu hasil perundingan iklim politik dan ingin merasakan lebih aksi radikal[5]. Namun, kebijakan pendidikan internasional dan nasional di banyak negara menekankan ekonomi pertumbuhan[6]. Mirip dengan rencana pendidikan lainnya, rencana kebijakan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) diisi dengan tujuan, tugas dan garis besar untuk mengajar dan belajar di pembibitan dan prasekolah[7]. Dalam beberapa tahun terakhir, Negara-negara Nordik (di antara banyak lainnya) telah memasukkan pembangunan berkelanjutan dan promosi gaya hidup berkelanjutan sebagai tujuan signifikan Pendidikan Anak Usia Dini[8]. Di Finlandia, keberlanjutan ditekankan dalam kurikulum inti nasional untuk pendidikan dan pengasuhan anak usia dini, dan juga ditekankan sebagai tujuan dalam UU Finlandia tentang Anak Usia Dini dan Perawatan. Dalam bahasa Norwegia, Rencana Kerangka Kerja Nasional Taman Kanak-Kanak, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai salah satu intinya nilai-nilai taman kanak-kanak, yang “harus disebarluaskan, dipraktikkan, dan diwujudkan dalam setiap aspek praktik pedagogis taman kanak-kanak”[9].

Namun demikian, hanya ada sedikit (jika ada) kata-kata dalam dokumen polis tentang yang paling mengkhawatirkan dan masalah yang tidak dapat diprediksi saat ini, yaitu perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia[10]. Demikian juga, hanya sedikit pendidik ahli dalam perubahan iklim. Pengajaran topik ini membutuhkan kehati-hatian dan pertimbangan, karena anak muda mungkin bereaksi dengan kecemasan, tetapi sudah terlambat untuk menyangkal keseluruhan proses. Manusia perlu mulai “menavigasi masa depan sebagai Antroposen.” Sangat tidak bertanggung jawab untuk terus memperlakukan krisis iklim seperti sesuatu yang akan terjadi di tempat lain suatu waktu di masa depan, di luar egosentrisme manusia dan zona nyaman[11]. Ini adalah bagian yang cukup besar kehidupan manusia, dengan konsekuensi untuk masa kini dan masa depan. “Apa pun perubahan iklim

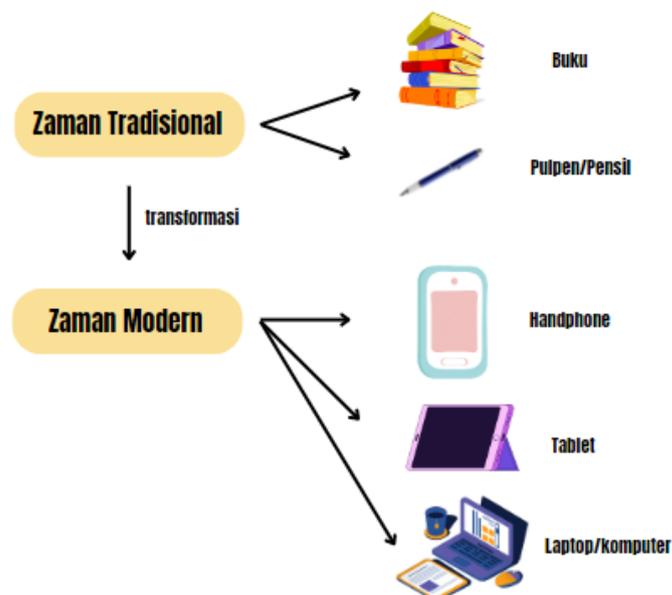
itu, itu tidak akan dapat diprediksi. Dan itu akan menjadi seperti itu selama hidup saya. Meskipun saya cenderung melihat beberapa perubahan dramatis, itu adalah anak-anak lahir sekarang yang akan benar-benar merasakannya[12]. Di dunia seperti apa seorang anak berusia enam tahun hari ini akan tumbuh? yang sangat berbeda dengan yang saya kenal." Terlepas dari skenario suram yang dijelaskan oleh Rawson dan Whitmore, mereka tidak sepenuhnya pesimistis[13]. Mereka menyarankan pembacanya untuk tidak panik, melainkan mulai bersiap. Seseorang tidak dapat mempersiapkan sesuatu tanpa menyadarinya. Oleh karena itu, dia meminta lompatan kognitif, pergeseran dari hanya berfokus pada manusia dan budaya manusia, menjadi berfokus pada sistem bumi dan pengaruh manusia pada sistem ini[14].

Adanya 3 (tujuh) penelitian terdahulu yang membahas mengenai pendidikan anak usia dini, penelitian terdahulu ini sebagai acuan penelitian ini dalam mengetahui perkembangan pendidikan anak usia dini diantaranya: penelitian pertama adalah kurangnya manajemen kepemimpinan inovatif pada kepala sekolah di tingkat pendidikan anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen kepemimpinan inovatif pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif merdeka belajar era new normal dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Dan menghasilkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah jauh lebih baik di banding sebelumnya[15]. Penelitian kedua adalah diketahui bahwa daya imajinasi anak sedang berkembang, dan daya imajinasi inilah yang dimanfaatkan oleh pendidik maupun peneliti dalam meningkatkan nilai moral anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini menemukan konsep dongeng yang sesuai seperti memiliki pesan dengan sifat cerita yang menyenangkan dan menghibur[16]. Penelitian ketiga adalah Psikologi islam merupakan bentuk psikologi yang didasarkan pada gambaran manusia khususnya dalam islam. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pendidikan anak usia dini berbasis psikologi islam. Menggunakan metode deskriptif kritis yang menekankan kepada kemampuan analisis data sesuai dengan teks dan teori. Hasil kajian literatur dan pengamatan bahwa anak merupakan benih yang berkualitas baik[17]. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah pendidikan anak usia dini perlu di tingkatkan lagi karena merupakan pendidikan pertama yang di terima oleh seorang anak, terutama pada era globalisasi saat ini. Perlu meningkatkan lagi cara pendidikan yang telah lampau dengan perkembangan zaman yang ada.

Namun, pembahasan tentang bagaimana mendidik masyarakat untuk menangani masalah keji ini bukanlah topik utama dalam perdebatan pendidikan kontemporer[18]. Sebaliknya, salah satu topik utama saat membahas masa depan pendidikan seringkali merupakan digitalisasi prasekolah dan sekolah. Fokus ini juga terlihat jelas di banyak menyebutkan "keterampilan abad ke-21", suatu rangkaian keterampilan yang dikembangkan dan sebagian besar ditujukan untuk memampukan anak-anak untuk mengatasi teknologi baru dan konsekuensinya terhadap kehidupan kita[19]. Digital pembelajaran juga menjadi topik diskusi dalam dokumen OECD internasional, Membantu anak bungsu kita tumbuh. Keterampilan digital tidak diragukan lagi sangat penting di abad ke-21 dan merupakan bagian dari mempersiapkan anak-anak untuk Antroposen[20]. Namun, penting untuk mendiskusikan apakah mereka yang paling penting atau tidak keterampilan. Demikian juga, penting untuk menyadari tantangan digitalisasi pendidikan yang tidak kritis dan untuk mempertimbangkan perlunya ketahanan digital. Dibandingkan dengan tantangan upaya digital di pengaturan pendidikan, Antroposen mungkin menjadi masalah kunci zaman yang jauh lebih besar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan utama kami dalam penelitian ini adalah untuk mendefinisikan dan menguraikan misi pendidikan anak usia dini dalam Antroposen. Perubahan yang terjadi pada perkembangan anak usia dini di masa antroposen akan di jelaskan dalam gambar1.



Gambar 1. Perkembangan anak usia dini di masa antroposen

Fokus kami adalah pada yang terbaru, lebih relevan artikel, buku dan dokumen yang kami anggap paling cocok untuk merangsang diskusi tentang topik tersebut. Kami telah memasukkan 38 buku (monografi), 78 artikel akademik dan bab dalam antologi, dan 14 dokumen kebijakan dalam penelitian kami. Sekitar 20% publikasi membahas topik Antroposen, hampir 25% membahas topik terkini dalam pendidikan, dan lebih dari 40% membahas implementasi keberlanjutan dalam pendidikan. Dari kategori terakhir, 60% berurusan dengan PAUD. Lebih khusus lagi, 27% dari semua publikasi terkait dengan keberlanjutan di PAUD[21]. Publikasi lain mencakup topik dan filosofi keberlanjutan umum, serta topik interdisipliner. Semua buku dan artikel berasal dari literatur akademik, dan tiga artikel pendidikan keberlanjutan Komisi Eropa merupakan ulasan dari banyak artikel lainnya. Karena tinjauan literatur kami dibatasi oleh akses ke literatur perpustakaan universitas kami masing-masing, sebagian besar literatur dalam bahasa Inggris[22]. Karena alasan ini, hasilnya bias; kami belum menyajikan hasil secara global. Sumber literatur utama berasal dari Amerika Serikat, Eropa (terutama Inggris dan negara-negara Nordik) dan Australia. Kami memiliki sangat sedikit sumber dari Amerika Latin, Afrika, dan Asia. Berdasarkan literatur yang telah kami uraikan, kami telah mendiskusikan, membandingkan, dan menggabungkan pandangan dari berbagai penulis dan mengkomunikasikan sudut pandang kami sendiri[23].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami sekarang akan membahas temuan dari tinjauan literatur kami tentang Antroposen, yang berasal dari dokumen kebijakan kontemporer tentang pendidikan dan penelitian pendidikan keberlanjutan PAUD, dan melihatnya dari sudut pandang filosofi klasik[24]. Metode peninjauan kami belum sistematis, tetapi menyeluruh. Sementara sadar tentang keadaan yang berbeda di berbagai belahan

dunia, penelitian kami terutama membahas masyarakat barat, masyarakat yang paling kita kenal, dan karena itu mungkin terdengar tidak memadai dalam pengertian global. Namun, menurut cita-cita global, adalah tanggung jawab mereka yang hidup dalam kekayaan untuk memampukan dan memberdayakan mereka yang menderita (Tidak Meninggalkan Seorang Pun, Agenda PBB 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan)[25]. Ini menyiratkan mengambil tindakan untuk mengakhiri kemiskinan, membatasi ketidaksetaraan dan diskriminasi, dan menunjukkan sebuah kesediaan untuk menerima tanggung jawab. Namun demikian, menantang ketimpangan dan ketidakberlanjutan di mulai dengan menyadari bahwa segala sesuatu dapat diubah, yaitu melihat sesuatu secara berbeda[26].

3.1. Peran Pendidikan dalam Antroposen

Terlepas dari apakah seseorang setuju dengan konsep Antroposen atau tidak, penelitian tentang topik ini jelas menunjukkan bahwa cara hidup manusia modern mempengaruhi bumi dengan cara yang telah memiliki konsekuensi yang parah. Jika tidak ada yang dilakukan untuk menghentikan proses yang tidak diinginkan, kerusakan akan meningkat dengan cepat. Salah satu cara mengubah gaya hidup modern selalu melalui pendidikan[27]. Namun, perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia dan gagasan Antroposen yang lebih menyeluruh adalah masalah yang sangat kompleks dan tidak dapat diprediksi, jadi bagaimana mendidik tentang hal ini tidak terbukti dengan sendirinya[28].



Gambar 2. Perubahan cara belajar masa lampau dengan masa antroposen

Orang dewasa dan anak-anak saat ini membutuhkan banyak pengetahuan dan berbagai keterampilan untuk menangani masa depan[29]. Tidak ada satu cara untuk pergi, tetapi banyak, dan pendidikan perlu mempertimbangkan semua pilihan. Sejak awal tahun 1990-an telah ada fokus pada PAUD dalam kebijakan pendidikan internasional. Anak-anak kecil sering kali muncul di tengah-tengah persimpangan (dan bahkan medan perang) antara perubahan sosial, penelitian, dan program reformasi politik. Dalam peran sebagai pendatang baru di dunia, anak-anak dianggap sebagai agen perubahan potensial, apakah mereka dianggap alami, mistis, rasional, atau kompeten. Anak tersebut, misalnya, dipandang sebagai pengusaha yang fleksibel dan terampil dengan potensi partisipatif di masa depan. Anak sering dilihat sebagai 'belum', tetapi dengan 'kemampuan untuk menjadi'. Anak itu kemudian tidak hanya 'dalam pembuatan', tetapi juga dapat diubah. Di era krisis, anak-anak dengan mudah menjadi orang yang harus memenuhi impian utopis generasi tua tentang dunia yang lebih baik. Masalahnya adalah ambisi mengenai generasi berikutnya sangat bervariasi.

Dari berita terkini tentang pendidikan, kami mendapat kesan bahwa, dalam sektor PAUD, salah satu tantangan terpenting abad ke-21 berkaitan dengan bagaimana era digital mengubah ekonomi global dan kualitas yang dibutuhkan pekerja untuk berhasil. dalam perekonomian ini. Akibatnya, upaya untuk menyelaraskan PAUD dengan tantangan abad ke-21 sebagian besar bertujuan memperkenalkan

alat digital ke PAUD. Keyakinan kami yang jelas bahwa penekanan ini perlu dievaluasi ulang secara serius dan dialihkan ke tantangan Anthropocene, karena tujuan yang mendasarinya pada dasarnya berbeda[30]. Jadi, meskipun manfaat potensial dari apa yang disebut keterampilan abad ke-21 bisa banyak, ada baiknya mempertanyakan aspek-aspek tertentu dari asal-usul dan tujuan mereka yang terkait erat dengan pemikiran berorientasi tanda. Tampaknya perangkat keterampilan abad ke-21 telah tumbuh dari pandangan dunia yang agak jauh dari cita-cita pendidikan Bildung dan tujuan pendidikan yang lebih ideal sebagai cara untuk menciptakan manusia seutuhnya yang diberdayakan untuk menjalani kehidupan yang baik.

Mendidik anak-anak untuk menjadi tenaga kerja yang beradaptasi dengan apa pun yang ditentukan oleh lingkungan kerja, mendorong manusia ke dalam siklus perubahan yang semakin cepat. Ini lebih merupakan cara untuk mengobati gejala daripada upaya mencari solusi untuk tantangan lingkungan kerja yang semakin sibuk dan tidak dapat diprediksi yang memaksa manusia untuk bergeser dan berubah lebih cepat dari sebelumnya. Bahkan banyak yang menganggap keterampilan abad ke-21 sebagai kontribusi terhadap penipisan sumber daya dan tantangan polusi yang tidak dapat dikelola oleh konsumerisme perancah dan gagasan pertumbuhan ekonomi tanpa batas[31]. Dalam kata-kata David Orr, pendidikan sepanjang garis pemikiran ini dapat “memperlengkapi orang untuk menjadi pengacau Bumi yang lebih efektif” Dengan kata lain, keterampilan abad ke-21 terdiri dari keterampilan dan kompetensi yang berguna di dalam dan dengan sendirinya, tetapi pada tingkat sistem, keterampilan tersebut dapat menjadi masalah dengan cara mempertahankan dan berpotensi mempercepat masalah inti Antroposen. Oleh karena itu penting untuk tidak hanya melihat keterampilan mana yang mungkin penting di masa depan, tetapi juga untuk membahas basis nilai pendidikan yang dibutuhkan di Antroposen.

3.2. PAUD dan Antroposen

Akhir-akhir ini banyak peneliti menyebut posthumanisme sebagai salah satu solusi untuk menjawab tantangan Anthropocene di PAUD. Namun, pendekatan ini tidak bebas masalah. Seperti yang ditulis oleh Taylor dan Pacini Ketchabaw, mendamaikan manusia “bukanlah tugas yang mudah dan tidak ada dalam artikel ini, kami telah menyajikan empat pendekatan utama, yang disarankan oleh penelitian PAUD, untuk pendidikan berkelanjutan dan bagaimana menghadapi tantangan Antroposen. Kami menamai pendekatan ini: bermain dan belajar di luar ruangan, anak dan agensi yang kompeten, arsitektur praktik, dan pendekatan posthumanistik. Mungkin peran transformatif PAUD yang signifikan dan terbelakang adalah untuk mengembangkan arsitektur praktik baru yang memungkinkan anak-anak mengeksplorasi narasi kehidupan yang baik di luar kisah konsumerisme yang mendominasi dalam masyarakat saat ini. Artinya, dalam terminologi manusia perlu mengubah cara pandangnya tentang belajar dari melakukan sesuatu dengan lebih baik dan melakukan hal yang lebih baik, menjadi belajar melihat sesuatu secara berbeda. Seperti dalam gerakan deep ecology-nya, diperlukan perubahan ideologis, di mana menghargai kualitas hidup menjadi lebih penting daripada mengikuti standar hidup yang semakin tinggi. Dia juga menekankan pentingnya pemahaman tentang ketergantungan timbal balik dari semua organisme dan sistem hidup, dan bagaimana kesejahteraan satu bagian dari sistem bergantung pada kesejahteraan keseluruhan.

Fokus PAUD dalam mengajar anak-anak untuk melihat sesuatu secara berbeda akan membuat PAUD benar-benar transformatif. Jelas bahwa ada kesamaan antara pendekatan ini, misalnya, antara anak yang kompeten dan lembaga dan arsitektur praktek. Demikian pula, ada beberapa fitur bersama antara bermain di luar dan pendekatan pembelajaran dan pendekatan posthumanistik, seperti fokus pada alam dan hubungan antara manusia dan bagian lain dari alam. Namun, pendekatan luar bersifat praktis dan posthumanisme merupakan ontologi, dan perbedaannya sangat jelas di banyak tingkatan. Basis

teori sangat bervariasi antara anak yang kompeten dan ide agensi yang bersandar pada konstruktivisme dibandingkan dengan praktik arsitektur berdasarkan etika kebajikan Aristoteles.

Seperti disebutkan sebelumnya, literatur penelitian juga memberikan saran lain untuk pendekatan selain yang disebutkan di sini. Misalnya, PAUD transdisipliner yang menggabungkan pengetahuan asli, pertukaran antargenerasi, pengetahuan ilmiah dan gaya hidup tradisional dengan praktik lokal. Menurut pendapat kami, pendekatan bermain dan belajar di luar ruangan serta pendekatan anak dan agensi yang kompeten dapat diterapkan dalam pendidikan di Antroposen — tidak harus sebagai alternatif satu sama lain, melainkan saling melengkapi dan berpotensi juga pendekatan lainnya. Anak-anak perlu mengenal alam di lingkungan yang otentik, sehingga mampu membangun ikatan emosional dengan alam. Mereka juga perlu merasa bahwa mereka kompeten, pelaku aktif dalam kehidupan mereka sendiri. Masa kanak-kanak adalah waktu pertama dan utama untuk melatih kehidupan yang baik di lingkungan yang aman. Praktek arsitektur adalah cara untuk mengatur lingkungan dan etos semacam itu.

Pendekatan seluruh sekolah sebagai tempat di mana topik pembelajaran global telah dimasukkan sebagai etos. Etos ini kemudian terlihat dalam pelajaran, majelis, kegiatan ekstra kurikuler dan metode. Demikian pula, pembelajaran di Antroposen membutuhkan pendekatan holistik dan perlu dilakukan baik di luar maupun di dalam ruangan, di mana anak-anak dapat berpartisipasi dalam kehidupan yang bermakna di sini dan saat ini. Mungkin peran transformatif PAUD yang signifikan dan terbelakang adalah untuk mengembangkan arsitektur praktik baru yang memungkinkan anak-anak mengeksplorasi narasi kehidupan yang baik di luar kisah konsumerisme yang mendominasi dalam masyarakat saat ini. Manusia perlu mengubah cara pandangnya tentang belajar dari melakukan sesuatu dengan lebih baik dan melakukan hal yang lebih baik, menjadi belajar melihat sesuatu secara berbeda. Seperti yang diperlukan perubahan ideologis, di mana menghargai kualitas hidup menjadi lebih penting daripada mengikuti standar hidup yang semakin tinggi. Dia juga menekankan pentingnya pemahaman tentang ketergantungan timbal balik dari semua organisme dan sistem hidup, dan bagaimana kesejahteraan satu bagian dari sistem bergantung pada kesejahteraan keseluruhan. Fokus PAUD dalam mengajar anak-anak untuk melihat sesuatu secara berbeda akan membuat PAUD benar-benar transformatif.

Akhir-akhir ini banyak peneliti menyebut posthumanisme sebagai salah satu solusi untuk menjawab tantangan Antroposen di PAUD. Namun, pendekatan ini tidak bebas masalah. Seperti mendamaikan manusia bukanlah tugas yang mudah dan tidak ada telah membatasi pekerjaan kami”. Sulit untuk tidak memposisikan anak kecil sebagai aktor sentral dan mengabaikan etika yang didasarkan pada kepedulian yang berpusat pada manusia untuk yang lain. Sepertinya sulit untuk mengurus dan mendidik si kecil.

Anak-anak jika mereka tidak diperbolehkan untuk memiliki posisi sentris. Namun, memeriksa dan bereksperimen dengan cara berpikir baru dan pendekatan filosofis baru, seperti posthumanisme, sangatlah penting. Di saat tindakan mendesak diperlukan, adalah fakta bahwa eksperimen membutuhkan waktu dan waktu mungkin akan habis. Bahwa keberlanjutan dapat dicapai melalui 'seni hidup' ekologis yang diilhami utopis. Ini membutuhkan proses pembelajaran individu dan sosial yang sangat kompleks yang berfokus pada kombinasi kebebasan individu dan gaya hidup yang beragam dengan tanggung jawab sosial-ekologis dan moral. Ekotopia kritis berfokus pada distribusi barang yang adil dan pandangan jamak tentang kehidupan yang baik. Gagasan yang terlalu utopis, seperti beberapa pendekatan posthuman, mungkin berisiko, karena mungkin disalahpahami sebagai cetak biru, mirip dengan apa yang terjadi pada Émile Rousseau di abad ke-18. Ada beberapa studi tentang pendidikan dalam kaitannya dengan Anthropocene, dan meskipun telah ada kemajuan luar biasa

dalam penelitian pendidikan anak usia dini selama beberapa tahun terakhir, bidang ini masih relatif baru dan membutuhkan lebih banyak penelitian yang mendukung praktek, ada kebutuhan untuk lebih banyak penelitian empiris serta lebih banyak penelitian tentang proses belajar anak tentang pendidikan berkelanjutan.

3.3. Pendidikan dan Nilai

Pendidikan berkelanjutan bisa menjadi salah satu pilar untuk membangun pendidikan di Antroposen. Keterampilan abad kedua puluh satu, terutama versi Bourn yang diperbesar, bisa menjadi yang lain. Namun, cara penerapan keterampilan 21 bergantung pada nilai-nilai praktik pendidikan. Jika nilai-nilai kerangka pendidikan tidak berkelanjutan, maka keterampilan akan membuka arah selain jika kerangka itu berkelanjutan. Namun, tidak satu pun dari ini, termasuk pendekatan posthumanistik, tampaknya memberikan dukungan yang tepat untuk memahami sistem Bumi. Hidup sebagai manusia dalam kebingungan Antroposen berarti memahami dan mengelola sistem Bumi, dan memahami apa artinya menjadi manusia sosial dan dengan demikian menjadi bagian dari kedua sistem yang saling berhubungan ini, dunia sosial dan alam, sekarang dan di masa depan yang tidak dapat diprediksi. Ilmu keberlanjutan perlu didasarkan pada pengetahuan tentang dunia fisik, tetapi juga pada interaksi sosial, dan untuk memahami keseluruhan gambar manusia juga perlu memahami diri mereka sendiri[32].

Misi dari semua pendidikan adalah untuk berjuang menuju semua dimensi ini. Manusia perlu mengerti alam, interaksi sosial dan diri mereka sendiri sebagai pribadi, dan bukan hanya tentang pemahaman, tetapi juga tentang nilai, kemauan dan kemampuan untuk bertindak. Pendidik memiliki tanggung jawab etis terhadap anak-anak, keluarga mereka dan seluruh masyarakat yang mereka layani. Hal ini sangat mendasar dalam pendidikan anak usia dini. Namun, tanggung jawab ini tidak mengecualikan tugas dan rasa hormat mereka terhadap seluruh planet. Dalam hal anak-anak kecil, upaya para pendidik mengenai semua bagian ini perlu diseimbangkan; dan keseimbangan ini harus muncul dari diskusi etis yang mendalam di antara para pendidik dan bagian kolaboratif yang beragam, tidak terkecuali para orang tua. Kebiasaan yang berubah membutuhkan rekonstruksi total kerangka pembelajaran. Terlepas dari tujuan kuat mana yang mengarahkan PAUD, selalu ada risiko bahwa anak-anak akan menjadi sarana tujuan orang lain, bukan sebagai tujuan diri mereka sendiri. Manusia harus memperlakukan dirinya sendiri dan orang lain sebagai makhluk rasional bukan sebagai sarana, tetapi sebagai tujuan pada dirinya sendiri.

Meskipun demikian, pelibatan anak tidak berarti bahwa anak harus dianggap bertanggung jawab. Orang dewasa masih menjadi sumber otoritas, dengan hak dan kewajiban untuk membimbing dan mendukung anak dan membuat keputusan yang bijak, dengan tetap menghormati hak-hak anak. Oleh karena itu, anak-anak tidak boleh harus memutuskan hal-hal dengan konsekuensi yang tidak dapat mereka pahami. Penting untuk mempertimbangkan hal ini, terlepas dari apakah arenanya adalah sekolah atau rumah.

4. KESIMPULAN

Kami telah menggunakan konsep Antroposen di sini untuk memicu diskusi pendidikan yang krusial tentang isu utama yang sentral dan penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa misi pendidikan anak usia dini di zaman Antroposen. Kami mendekati tujuan ini melalui tiga pertanyaan penelitian: (1) Pengetahuan apa yang akan mempersiapkan anak-anak muda untuk hidup di zaman Antroposen? (2) Keterampilan apa yang akan mempersiapkan anak-anak kecil untuk hidup di Antroposen? dan (3) Apa yang seharusnya menjadi basis nilai PAUD di Antroposen? Ketiga pertanyaan ini bercampur aduk, dan sulit untuk menjawabnya secara terpisah. Apa yang kami coba lakukan dalam penelitian ini adalah menggabungkan bidang PAUD dengan bidang lain untuk

melukiskan gambaran yang lebih besar tentang tantangan pendidikan berkelanjutan. Antroposen membutuhkan banyak jenis pengetahuan dan keterampilan, dan mempelajarinya dimulai melalui permainan dan pengalaman di masa kanak-kanak. Pendidikan di Antroposen perlu didasarkan pada pengetahuan serta kemampuan yang berhubungan dengan dunia sosial dan alam. Namun, tidak cukup untuk memeriksa pengetahuan atau keterampilan secara terpisah. Penting untuk membahas dasar nilai yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan, terutama karena tantangan Antroposen sangat bergantung pada nilai.

Semua pendekatan pendidikan keberlanjutan di PAUD, yang telah kami sajikan di sini, menawarkan pandangan penting. Oleh karena itu kami menyerukan lebih banyak dialog di antara para peneliti tentang bagaimana pendekatan dan pandangan yang berbeda dapat berinteraksi dan saling melengkapi. Ada banyak perspektif tentang PAUD dalam Antroposen yang perlu dipelajari lebih dalam daripada yang telah kami lakukan dalam artikel ini. Ini mencakup perspektif seperti batasan agensi anak, peran anak dalam keluarga dan masyarakat, dikotomi nilai dalam kehidupan anak, dan bagaimana hal ini memengaruhi pendidikan berkelanjutan di PAUD.

Namun, mengingat urgensi dan beratnya tantangan Antroposen, pendidikan saja tidak cukup untuk membawa perubahan yang memadai. Kami berkeyakinan bahwa saat ini tantangan lingkungan dunia membutuhkan tindakan transformatif yang besar dan cepat dan tantangan tersebut harus dihadapi secara langsung. Tanggung jawab atas tindakan ada di tangan orang dewasa, sedangkan anak-anaklah yang akan menciptakan, menceritakan, dan menghidupkan narasi masa depan. Oleh karena itu, misi pendidikan anak usia dini di Antroposen harus memungkinkan dan memungkinkan anak-anak membayangkan dan mempraktikkan masa depan yang baik, aman, dan berkelanjutan di lingkungan yang dikendalikan oleh etos yang kuat, vital, dan menopang kehidupan.

SARAN

Melalui penjelasan yang ada di artikel ini, semoga kedepannya anak - anak dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi jaman Antroposen ini. Dan mampu meningkatkan keahlian yang dimilikinya dengan jauh lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada para rekan - rekan yang sudah membantu dalam penelitian ini dan terimakasih juga untuk dosen Universitas Raharja yang telah membantu proses penelitian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Q. Aini, U. Rahardja, N. Puji, L. Santoso, and A. Oktariyani, "APLIKASI BERBASIS BLOCKCHAIN DALAM DUNIA PENDIDIKAN DENGAN METODE SYSTEMATICS REVIEW," 2021.
- [2] L. Meria, Q. Aini, N. P. L. Santoso, U. Raharja, and S. Millah, "Management of Access Control for Decentralized Online Educations using Blockchain Technology," in *2021 Sixth International Conference on Informatics and Computing (ICIC)*, 2021, pp. 1–6.
- [3] U. Rahardja, E. R. Dewi, R. Supriati, N. P. L. Santoso, and A. Khoirunisa, "Pengabdian Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Studi Teknik Informatika S1 Universitas Raharja," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 16–24, 2022.
- [4] N. J. Harahap, "Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0," *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, vol. 6, no. 1, pp. 70–78, 2019.
- [5] Q. Aini, B. S. Riza, N. P. L. Santoso, A. Faturahman, and U. Rahardja, "Digitalization of

- Smart Student Assessment Quality in Era 4.0,” *Int. J.*, vol. 9, no. 1.2, 2020.
- [6] N. Siregar, R. Sahirah, and A. A. Harahap, “Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0,” *Fitrah: Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 1, pp. 141–157, 2020.
- [7] S. T. Sampoerna, U. Rahardja, Mardiana, V. T. Devana, and N. P. Lestari Santoso, “Pelatihan Inovasi Media Pembelajaran iLearning 2.0 Sebagai Pengabdian Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi,” *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 46–55, Mar. 2022, doi: 10.34306/adimas.v2i2.567.
- [8] I. U. Rahardja, M. M. MTI, M. Henderi, M. Yusup, M. Kom, and Q. Aini, *RENCANA INDUK RISET RAHARJA (RIRR) 5.0. NIRWANA NUSANTARA*, 2021.
- [9] U. Rahardja, E. R. Dewi, R. Supriati, N. P. L. Santoso, and A. Khoirunisa, “Pengabdian Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Studi Teknik Informatika S1 Universitas Raharja,” *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 16–24, 2022.
- [10] S. Kosasi, S. Millah, and N. P. L. Santoso, “Manajemen dalam Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan menggunakan Komputasi Awan,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 1, no. 1, pp. 38–45, 2022.
- [11] P. A. Sunarya, “Penerapan Sertifikat pada Sistem Keamanan menggunakan Teknologi Blockchain,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 1, no. 1, pp. 58–67, 2022.
- [12] S. Purnama, Q. Aini, U. Rahardja, N. P. L. Santoso, and S. Millah, “Design of Educational Learning Management Cloud Process with Blockchain 4.0 based E-Portfolio,” *Journal of Education Technology*, vol. 5, no. 4, pp. 628–635, 2021.
- [13] M.-D. González-Zamar and E. Abad-Segura, “Visual Arts in the University Educational Ecosystem: Analysis of Schools of Knowledge,” *Educ Sci (Basel)*, vol. 11, no. 4, p. 184, 2021.
- [14] M. Taufiqurrohman and M. Yusuf, “Pemanfaatan Energi Terbarukan dalam Pengolahan Daur Ulang Limbah,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 1, no. 1, pp. 46–57, 2022.
- [15] N. Djafri, A. Arwildayanto, and A. Sukung, “Manajemen Kepemimpinan Inovatif pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Merdeka Belajar Era New Normal,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1441–1453, 2020.
- [16] J. P. A. U. Dini, “Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, p. 903, 2022.
- [17] D. H. Muhammad, A. E. Deasari, and A. Dirgayunita, “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, vol. 4, no. 1, pp. 21–33, 2021.
- [18] D. Zarasky and N. Septiani, “Analisis Faktor Kepuasan dan Minat Penggunaan E-Money Flazz BCA di Kota Tangerang,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 1, no. 1, pp. 89–99, 2022.
- [19] K. D. Nusandari, R. Widayanti, Y. F. Achmad, A. H. Azizah, and N. A. Santoso, “Analisis Kesuksesan Pengguna Tangerang Live menggunakan Information System Success Model (ISSM),” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 1, no. 1, pp. 77–88, 2022.
- [20] L. Meria, Q. Aini, N. P. L. Santoso, U. Raharja, and S. Millah, “Management of Access Control for Decentralized Online Educations using Blockchain Technology,” in *2021 Sixth International Conference on Informatics and Computing (ICIC)*, 2021, pp. 1–6.
- [21] A. R. S. Panjaitan, U. Rahardja, Q. Aini, N. P. L. Santoso, and D. Apriliasari, “The Management Innovation of Kuliah Kerja Praktek (KKP),” *APTISI Transactions on Management (ATM)*, vol. 6, no. 1, pp. 62–73, 2022.
- [22] M. Kamil, U. Rahardja, P. A. Sunarya, Q. Aini, and N. P. L. Santoso, “Socio-economic perspective: Mitigate covid-19 impact on education,” in *2020 Fifth International Conference on Informatics and Computing (ICIC)*, 2020, pp. 1–7.
- [23] U. Rahardja, N. Lutfiani, E. P. Harahap, and L. Wijayanti, “iLearning: Metode Pembelajaran Inovatif di Era Education 4.0,” *Technomedia J.*, vol. 4, no. 2, pp. 261–276, 2021.

- [24] Q. Aini, T. Hariguna, P. O. H. Putra, and U. Rahardja, "Understanding how gamification influences behaviour in education," *International Journal of Advanced Trends in Computer Science and Engineering*, vol. 8, no. 1.5 Special Issue, pp. 269–274, 2019.
- [25] A. Muis, *Konsep dan strategi pembelajaran di era revolusi industri 4.0*. Laksana, 2019.
- [26] H. Hanifah, S. Susanti, and A. S. Adji, "Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran," *MANAZHIM*, vol. 2, no. 1, pp. 105–117, 2020.
- [27] S. Priatmoko and N. I. Dzakiyyah, "Relevansi kampus merdeka terhadap kompetensi guru era 4.0 dalam perspektif experiential learning theory," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, pp. 1–15, 2020.
- [28] I. Widaningsih, *Strategi dan inovasi pembelajaran bahasa indonesia di era revolusi industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- [29] M. Tohir, "Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka," 2020.
- [30] E. Kustriyono, H. R. Aulia, and A. Pramitasari, "Merdeka Belajar dalam Pembelajaran BIPA di Universitas Pekalongan," *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 94–97, 2020.
- [31] D. I. Savitri, "Peran Guru Sd Di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 Dan Merdeka Belajar," in *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2020, vol. 2.
- [32] M. Mambang *et al.*, "Pendampingan Pemanfaatan Gamifikasi untuk Pendidikan di Masa Depan," *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 21–28, 2022.